



STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN PETANI RUMPUT LAUT DI DESA MALLASORO KECAMATAN BANGKALA KABUPATEN JENEPONTO, SULAWESI SELATAN

SOCIAL STRUCTURE OF SEAWEED FARMING COMMUNITIES IN MALLASORO VILLAGE, BANGKALA SUB-DISTRICT, JENEPONTO DISTRICT, SOUTH SULAWESI

Irmayani¹, Nur Alim², Arman³, Nurhaedah⁴

^{1,2,3,4}Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

*Korespondensi e-mail : irmaunpar@yahoo.co.id

ARTICLE HISTORY

Received [23 March 2024]

Revised [28 April 2024]

Accepted [12 May 2024]

KEYWORDS

Social Structure, Seaweed Farmers, jeneponto

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Indonesia telah dikenal luas sebagai negara kepulauan yang 2/3 wilayahnya adalah lautan dan mempunyai garis pantai terpanjang di dunia yaitu $\pm 80.791,42$ Km.). Rumput laut merupakan salah satu komoditas laut yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena kandungan agar-agar maupun carageenan yang terdapat dalam rumput laut yang sangat diperlukan dalam industri obat-obatan, kosmetik atau sebagai bahan proses produksi (Istiqomawati,2010) Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Struktur Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat petani rumput laut di desa mallasoro Kecamatan bangkala babupaten jeneponto dan untuk mengetahui relasi sosial dalam aktivitas nelayan di desa mallasoro kecamatan bangkala kabupaten jeneponto penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tehnik pengumpulan data adalah observasi,wawancara, dan kegiatan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan berupa data primer dan data sekunder. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 7 orang yang ditentukan dengan tehnik purposive. Data yang telah terkumpul disaring dan dipilah berdasarkan kebutuhan data kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis data tersebut ditarik kesimpulan kemudian diberikan saran-saran. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah struktur sosial dalam masyarakat nelayan di desa mallasoro terbagi atas tiga strata atau lapisan yaitu nelayan buruh (lapisan bawah), nelayan pemilik (lapisan menengah) dan punggawa atau pemodal (lapisan atas). Pelapisan masyarakat nelayan ini terbentuk atas dasar kepemilikan atau penguasaan modal dan alat produksi. Struktur sosial dalam masyarakat nelayan di Kelurahan Pantoloan bersifat terbuka baik secara vertikal maupun horizontal. Adapun hubungan kerja dalam aktivitas nelayan di desa mallasoro adalah hubungan kerjasama yang saling menguntungkan.

ABSTRACT

Indonesia has been widely recognized as an archipelagic country where 2/3 of its territory is ocean and has the longest coastline in the world ($\pm 80,791.42$ km). Seaweed is one of the marine commodities that has a high economic value. This is due to the content of agar and

carageenan contained in seaweed, which is indispensable in the pharmaceutical industry, cosmetics or as a production process material (Istiqomawati, 2010) This study aims to determine the Social Structure in the Community Life of seaweed farmers in mallasoro village bangkala sub-district jeneponto district and to determine social relations in fishermen's activities in mallasoro village bangkala sub-district jeneponto district this research is qualitative research. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation activities to collect the required data in the form of primary data and secondary data. The number of informants in this study were 7 people who were determined by purposive technique. The data that has been collected is filtered and sorted based on data needs and then analyzed using qualitative descriptive methods. From the results of the data analysis, conclusions are drawn and then suggestions are given. The conclusion of this research is that the social structure in the fishing community in mallasoro village is divided into three strata or layers, namely labor fishermen (lower layer), owner fishermen (middle layer) and retainers or financiers (upper layer). The layers of this fishing community are formed on the basis of ownership or control of capital and means of production. The social structure in the fishing community in Pantoloan Village is open both vertically and horizontally. The working relationship in fishermen's activities in mallasoro village is a mutually beneficial cooperative relationship.

PENDAHULUAN

Indonesia telah dikenal luas sebagai negara kepulauan yang 2/3 wilayahnya adalah lautan dan mempunyai garis pantai terpanjang di dunia yaitu $\pm 80.791,42$ Km. Salah satu makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang di laut adalah rumput laut (Gusrina, 2006). Perairan Indonesia merupakan perairan tropik yang sangat kaya akan sumber daya perikanan, termasuk salah satunya adalah rumput laut (WWF-Indonesia, 2014). Rumput laut merupakan salah satu komoditas laut yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena kandungan agar-agar maupun carageenan yang terdapat dalam rumput laut yang sangat diperlukan dalam industri obat-obatan, kosmetik atau sebagai bahan proses produksi (Istiqomawati, 2010) 1) Bagaimana struktur sosial masyarakat nelayan petani rumput laut di Desa mallasoro, 2) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan struktur sosial di masyarakat nelayan petani rumput laut di Desa mallasoro.

Struktur sosial yang terbentuk dalam kehidupan nelayan dibangun oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim ikan, keterbatasan sumberdaya manusia, keterbatasan modal, serta jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif, tetapi termasuk juga dampak negatif modernisasi perikanan. Kebijakan pemerintah baik berupa motorisasi, pengenalan alat tangkap modern, serta pemberian kredit usaha nampaknya belum mampu sepenuhnya mengatasi kesulitan sosial ekonomi masyarakat nelayan.

Struktur sosial merupakan hubungan- hubungan yang terus bertahan, teratur dan terpola di antara unsur-unsur dalam masyarakat. Konsep ini mendasari para sosiolog abad 19 membandingkan masyarakat dengan mesin atau organisme (makhluk hidup) (Abercrombie, Hill, dan Turner 2010). Struktur social merupakan bagian yang esensial dalam studi sosiologi hingga saat ini, persebarannya sangat dipengaruhi oleh lokus para sosiolognya. Sebagai kajian esensial sosiologi struktur social dipahami pada aras teoretik dan praktis. Bagi kelompok teoretik memposisikan struktur sosial merupakan titik lokus dari komitmen teoretik mereka. Sementara itu sebagian praktisi memahami struktur sosial sebagai sebuah asumsi latar belakang yang keberadaannya sebagai akibat dari adanya proses penelitian mendalam secara teoritis dan empiris (Kuper dan Kuper 2000).

Struktur sosial dalam makna yang lain adalah setiap pola berulang dari perilaku sosial, baik perilaku-perilaku yang kurang penting dan atau penting. Smelser menegaskan bahwa hampir semua ahli

strukturalisme menyatakan bahwa struktur sosial merupakan motif dan keinginan yang berada di luar individu. Namun demikian, struktur sosial ini sangat kuat karena menentukan pola perilaku individu sehingga dalam kerangka ini penting untuk dikaji karena dapat menjelaskan penyebab pola perilaku tertentu dalam masyarakat. Pola perilaku sosial yang terorganisasi disebut sebagai institusi sosial oleh sebagian sosiolog, terutama aliran fungsionalisme. Dalam konteks ini, struktur sosial merupakan hubungan fungsional lembaga-lembaga social (Abercrombie et al. 2010).

METODE PENELITIAN

Waktu pelaksanaan penelitian ini telah dilaksanakan selama dua bulan di mulai bulan juli sampai agustus tahun 2023. Adapun tempat penelitian dilaksanakan di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menangkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena sosial yang ada dimasyarakat. Metode diskriptif kualitatif menggunakan teori sebagai awal melakukan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian bahwa sesungguhnya penelitian terlebih dahulu menggunakan teori sebagai alat, ukur, dan bahan instrumen untuk membangun hipotesis sehingga peneliti secara tidak langsung menggunakan teori sebagai “kacamata kuda”nya masalah penelitian. (Arikunto: 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah elemen masyarakat yang berada di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan maksud menemukan apa yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber dengan memilih orang-orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2012:300).

Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada 2 yakni :

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung di lapangan dari narasumber yang terkait langsung dengan permasalahan yang diteliti. Data primer ini berupa catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara yang penulis lakukan. Selain itu, penulis juga melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan data dalam bentuk catatan tentang situasi dan kejadian di lapangan.

2. Data Sekunder

Yaitu pelengkap atau penunjang data primer dikumpulkan dari data yang sesuai. Data ini dapat berupa dokumen, arsip, majalah dan foto-foto yang berhubungan dengan keperluan penulis. Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara observasi langsung ke lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari lapangan, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian, adapun metode pengumpulan data yang penulis pakai sebagai berikut:

1. Pengamatan/observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan atau observasi ini adalah diharapkan supaya peneliti dapat mengamati secara langsung aktivitas petani rumput laut dan mampu merumuskan pokok pokok permasalahan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang

memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Linclon dan Guba (dalam Moleong, 2013: 186)

3. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (dalam buku Moleong, 2013: 216). Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat buku harian, surat keputusan, dokumen administrasi, arsip dan dokumen-dokumen lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian adalah dari seluruh perwakilan baik dari ketua dan anggota usaha rumput laut di desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Data yang di hasilkan diperoleh dari proses wawancara dan observasi. Dimana hal ini akan menjelaskan mengenai hasil dan akan membahas pendapat dan sumber data dari responden dalam pengembangan usaha rumput laut. Karakteristik responden meliputi profil responden, jenis kelamin, umur, dan pengalaman usaha responden.

Profil Responden

Sampel yang digunakan dari populasi yang sudah terdata di instansi terkait dan berdasarkan pencaharian sumber data dengan usaha ini, ialah berjumlah 6 responden. Adapun profil responden dari pelaku usaha dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel .1 Identifikasi Responden petani rumput laut di desa mallasoro Kecamatan bangkala Kabupaten jeneponto

No	Nama	Tempat/ Lokasi (Desa / Kelurahan)	Usia (Tahun)
1	JAMALUDDIN	Batu le'len timur	56
2	Tuag awin	Batu le'len timur	55
3	H.Tola	Batu le'len barat	45
4	H. Nambung	Batu le'len tengah	45
5	Rabaseng	Batu le'len timur	65
6	Naha	Batu le'len timur	63

Bentuk Stratifikasi Sosial

Nelayan Masyarakat desa mallasoro Proses pembentukan stratifikasi sosial pada masyarakat nelayan desa mallasoro berdasarkan ukuran kekayaan dan kehormatan, maka nelayan dibagi menjadi tiga lapisan yaitu pertama lapisan sosial atas (Bos/Punggawa) kedua lapisan sosial menengah (Juragan) dan ketiga lapisan sosial bawah (Sawi), nelayan masyarakat desa mallasoro jika dilihat dari stratifikasi sosialnya mereka didasarkan atas kemampuan ekonomi dan stratifikasi nelayan tersebut sebagai berikut:

Lapisan sosial atas (Bos/Punggawa) Lapisan masyarakat kelas atas dalam struktur nelayan masyarakat desa mallasoro adalah mereka yang mempunyai modal dan jaringan penjualan rumput laut dan mereka yang mampu mempekerjakan orang-orang yang ada disekitarnya entahkah itu kerabat ataukah orang lain yang membutuhkan pekerjaan. Seperti yang diungkapkan oleh punggawa tuan awing Orang dikampung mengatakan saya punggawa sebab saya mempunyai modal usaha dan sebagai penyalur rumput laut hingga sampai di makassar. Dari penjelasan informan di atas bahwa lapisan kelas sosial atas di dasarkan atas segi ekonomi yang mana orang memiliki modal usaha dan jalur penjualan rumput laut yang sangat luas dengan pendapatan yang tinggi maka akan dikatakan sebagai orang yang kaya sebab dari penghasilan yang diperoleh dari penjualan rumput laut akan menguntungkan bagi para pemilik.

Lapisan sosial menengah (Juragan) Yang termasuk pada golongan lapisan kelas menengah pada struktur nelayan masyarakat desa mallasoro adalah juragan yang mana juragan merupakan petani rumput laut atau orang yang mepekerjakan sawi (buruh). Seperti yang diungkapkan oleh juragan Jamaluddin bahwa; Kalau saya hanya mengambil modal usaha dari punggawa yang ketika sudah panen rumput laut hasil dari panen rumput laut di jual kepada punggawa Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan juragan merupakan petani rumput laut mengambil modal dari punggawa untuk tujuan Bertani rumput laut dan hasil panen tersebut di jual kepada punggawa untuk di jual kembali kepada pedagang yang lebih besar yang ada di makassar.

Lapisan sosial kelas bawah (sawi) Selanjutnya yang termasuk lapisan kelas bawah pada struktur nelayan masyarakat mallasoro adalah Sawi'. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu sawi'. "Kalau saya ini hanya sebagai. sawi saja yang bekerja pada juragan karena saya hanya bekerja hanya membantu juragan mengikat tali bentangan yang akan diikatkan ke tali yang sudah di siapkan kan oleh juragan untuk di ikatkan rumput laut/bibit yang akan di bawah ke laut lepas untuk di pasang menggunakan perahu". Dari hasil wawancara di atas dapat simpulkan bahwa lapisan sosial kelas bawah diperuntukkan untuk para sawi sebab mereka hanya bergantung pada punggawa dikarenakan tidak memiliki modal jadi hanya bisa mengikut pada juragan karena dengan begitu barulah bisa mendapatkan uang. Sawi' merupakan orang yang membantu menjalankan pekerjaan yang di perintahkan juragan , para sawi' akan diposisikan berdasarkan pembagian kerja yang diberikan. Adapun dari pandangan masyarakat terhadap stratifikasi nelayan pada masyarakat Desa Mallasoro.

Hubungan kerja dalam aktivitas petani rumput laut

Relasi dalam relasi kerja yang terbentuk seiring pelapisan sosial yang terbentuk pada masyarakat petani rumput laut secara garis besar dapat digolongkan sebagai hubungan kerja atau bisnis yang menguntungkan. Meskipun dalam relasi tersebut tetap menempatkan punggawa sebagai elit dengan status sosial paling tinggi, yang diikuti dengan lapisan petani dengan modal sendiri dan buruh /sawi. Punggawa dapat dikatakan sebagai pelaku terpenting dalam aktivitas perekonomian di desa mallasoro. Keberadaan punggawa sebagai penyedia modal dan pemasaran rumput laut di desa mallasoro yang merupakan penggerak utama dalam aktivitas petani rumput laut.

Dengan modal dan pemasaran yang dimiliki punggawa mampu membantu petani yang akan melakukan pembibitan dan hasil panen bisa di salurkan. Punggawa mampu mengoptimalkan keberadaan sumber daya manusia setempat, dengan merekrut penduduk setempat sebagai tenaga kerja produktif. Selain itu , punggawa juga melibatkan para penduduk dalam suatu kelompok usaha ekonomis di tingkat lokal untuk mengeksploitasi kekayaan sumber daya alam dilaut, sehingga secara ekonomis mereka mempunyai kesempatan memperoleh keuntungan ekonomis dari hasil bertani rumput laut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari serta mengembangkan usaha. Beberapa kasus aktivitas bertani rumput laut yang di temukan pada responden menggunakan metode rumput laut yang di ikat pada tali yang cukup panjang yang biasa masyarakat menyebutnya tali bentangan. Akan tetapi sekalipun posisi punggawa bermakna penting bagi kehidupan petani rumput laut di desa mallasoro, namun punggawa tidak menunjukkan kehehndak ambisius untuk melakukan penguasaan sumberdaya yang bersifat monopoli dan eksploitatif terhadap petani rumput laut yang terikat dalam kelompok kerjanya.

Tidak sedikit pula petani rumput laut yang awalnya tergantung pada permodalan dari punggawa tetapi pada akhirnya dapat sedikit demi sedikit melepaskan ketergantungan tersebut menjadi petani yang lebih mandiri dengan berusaha memiliki modal sendiri dari hasil tabungan atau telah melunasi pinjamannya kepada punggawa tanpa mendapat halangan dari punggawa tempat petani rumput laut meminjam modal.

KESIMPULAN

Struktur sosial dalam masyarakat nelayan di Kelurahan Pantoloan terbagi atas tiga strata atau lapisan yaitu nelayan buruh (lapisan bawah), nelayan pemilik (lapisan menengah) dan punggawa atau pemodal (lapisan atas). Pelapisan masyarakat nelayan ini terbentuk atas dasar kepemilikan atau penguasaan modal dan alat produksi. Struktur sosial dalam masyarakat petani rumput laut bersifat terbuka baik secara vertikal maupun horizontal. Adapun hubungan kerja dalam aktivitas petani rumput laut adalah hubungan kerjasama yang saling menguntungkan.

Berdasarkan hasil kajian struktur sosial masyarakat nelayan di desa mallasoro, perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan tersebut, pertama, melalui pemanfaatan dan penguatan



modal-modal sosial yang ada dalam masyarakat untuk digunakan sebagai basis pemberdayaan dengan cara peningkatan pengetahuan dan menejerial melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan. Kedua, perlu dilakukan pengukuran kinerja ekonomi dari usaha yang telah ada agar dapat diketahui kondisi usaha perikanan yang dilakukan oleh masyarakat selama ini, sebagai dasar untuk menyusun perencanaan strategi adaptasi yang sesuai dengan kondisi setempat

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, N., Hill, S., dan Turner, B. S. 2010• Kamus Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus Widarjono. 2007. *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonomi. FE.UI.
- Ari Sudarman. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*, edisi 4, Yogyakarta : BPFE UGM.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2016-2017. *Produksi Nenas Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten /Kota (Kuintal), 2016-2017*. Sulawesi Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2018-2020. *Produksi Nenas Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten /Kota (Kuintal), 2018-2020*. Sulawesi Selatan.
- Budiawan, A. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kabupaten Demak*. *Economics Development Analysis journal*, 2(1).
- Chauliyah, A. I. N., & Murbawani, E. A. 2015. *Analisis Kandungan Gizi Dan Aktivitas Antioksidan Es Krim Nanas Madu*. *Journal of Nutrition College*, 4(4), 628–635. <https://doi.org/10.14710/jnc.v4i4.10172>.
- Damayanti. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi, Pendapatan, dan Kesempatan Kerja pada Usahatani Padi Sawah di Daerah Irigasi Parigi Mountong*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(2). 249-2549.
- Ghazali Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Universitas Diponegoro Press.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Multivariate dengan SPSS*. Badan Penerbit UNDIR. Jakarta.
- Heru Prihmantoro. 2005. *Memupuk Tanaman Sayur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Irmayani et al. 2018. *Local Wisdom on Farming Activities and Its Benefits to Agriculture in Enrekang District, Indonesia*. *Malaysian Journal Of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*. 3(5) : 48-54.
- Irmayani et al. 2021. *Kajian Kearifan Lokal (Local Wisdom) Budidaya Padi (Studi Kasus Di Desa SadarKecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone)*. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*. Volume 21 No.1.
- Istiqomawati, & Kusdarwati, R,. 2010. *Teknik Budidaya Rumput Laut (Gracilaria verrucosa) Dengan Metode Rawai Di Balai Budidaya Air Payau Situbondo Jawa Timur*. *Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 2(1), 31—35.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.